

TAFSIR, TA'WIL, TERJEMAH DAN RUANG LINGKUP PEMBAHASANNYA

Oleh :

Endang Saeful Anwar

(Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten)

Abstrak :

Pada mulanya tafsir dan ta'wil dipahami sebagai dua kata yang memiliki makna sinonim, kemudian keduanya dibedakan seiring dengan perkembangan ilmu-ilmu al-Qur'an pada kurun awal hijriah. Kedua istilah ini dipahami sebagai sebuah kegiatan dalam rangka menggali dan menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Pada masa Rasulullah, tafsir dan ta'wil dianggap sama (mutarâdif), karena memang yang memiliki otoritas penuh dalam menjelaskan isi al-Qur'an adalah Rasulullah.

Akan tetapi, seiring perjalanan waktu istilah tafsir dan ta'wil memiliki pengertian dan wilayah masing-masing. Walaupun dalam prakteknya, masih ada para ulama yang menganggap keduanya sama.

Kata Kunci : *tafsir, ta'wil dan terjemah*

Makna Tafsir dalam Pandangan Mufasir

Dalam kamus Bahasa Indonesia, tafsir berarti penjelasan terhadap satu kalimat (eksplanasi dan klarifikasi) yang juga mengandung pengertian penyingkapan, penunjukan dan keterangan dari maksud dari satu ucapan atau kalimat.¹

Para pakar 'Ulumul Qur'an seperti Imam as-Suyûthi dalam *al-Itqân* mengatakan kata tafsir terbentuk dari pola "*tafil*" dari kata al-fasr yang berarti penjelasan (*al-bayân*) dan pengungkapan (*al-kasyf*) atau *at-tafsirah* yang berarti urine sebagai indikator diagnosa penyakit².

Sementara itu, az-Zarkasyi dalam *al-Burhân* menjelaskan tafsir menurut bahasa adalah memperlihatkan dan menyingkap. Tafsir merupakan bentuk mashdar dari kata *fassara yufassiru tafsiran* yang berarti air urine yang dijadikan sampel diagnosa dokter. Seorang mufassir dengan mengungkap redaksi ayat al-Qur'an dan sebab-sebab turunnya bisa dengan mudah baginya memahami maksud dari ayat tersebut, sama halnya dengan

¹ Pusat Studi Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet.ke-3, h. 1119

² Jalaluddin as-Suyûthi (selanjutnya disebut as-Suyûthi), *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Dâr at-Turâts, 1983), Jilid IV, h. 167

seorang dokter yang dapat menemukan dan mendeteksi penyakit si pasien melalui sampel urinenya.³

Ada perbedaan diantara ahli bahasa mengenai asal usul etimologis kata tafsir; apakah ia berasal dari *fasara* atau dari kata *safara*. Jika kata al-fasr seperti yang dimaknai dalam kamus *Lisân al-'Arab* "pengamatan dokter terhadap air", dan kata *tafsirah* dengan urine yang dipergunakan untuk menunjukkan adanya penyakit, dan para dokter menelitinya berdasarkan warna urine untuk menunjukkan adanya penyakit bagi seseorang, maka kita dihadapkan pada dua hal: *pertama*, materi yang diamati dokter untuk menyingkapkan penyakit yaitu *tafsirah* dan *kedua*, tindakan pengamatan itu sendiri dari pihak dokter yaitu tindakan yang memungkinkannya meneliti materi dan menyingkapkan penyakit. Materi yang dicermati dokter berfungsi sebagai medium yang digunakan sang dokter untuk dapat menemukan penyakit. Ini berarti bahwa tafsir menurutnya yaitu menemukan penyakit, menuntut adanya materi (obyek) dan pengamatan (subyek).⁴

Oleh karena itu, dalam kondisi seperti ini seseorang, siapapun itu bahkan seorang mufassir dapat melakukan proses penafsiran seperti di atas. Mufassir harus bertindak sebagai seorang dokter. Maksudnya sebagai seseorang yang harus memiliki pengetahuan terhadap penyakit dan gejala-gejalanya agar ia dapat menemukan penyakit dari materi tersebut agar ia dapat melakukan proses penafsiran. Dokter yang menafsirkan materi tidak berangkat dari kekosongan. Ia menafsirkannya melalui pengetahuan sebelumnya yang memungkinkannya untuk menafsirkan. Tanpa pengetahuan yang mendahuluinya, materi tersebut akan menjadi sesuatu yang sama sekali tidak memiliki makna.⁵

Dalam materi *safara*, kita dihadapkan pada banyak makna yang intinya berarti perpindahan dan perjalanan. Dari makna ini muncul makna penyingkapan dan kemunculan. Musafir dinamakan musafir karena ia membuka tudung penutup wajahnya, membuka tempat-tempat penginapan, tempat istirahat dan karena ia muncul di tempat yang lapang.

Dari materi ini juga, terdapat kata *as-safir* yang berarti utusan dan juru damai antar kelompok, bentuk jamaknya adalah *as-sufarâ*. Makna ini berkaitan dengan pengertian perpindahan dan gerakan. As-safar juga dimaknai dengan buku dan as-safarah yang berarti para penulis. Oleh karena itu, kata safarah berkaitan dengan makna menyingkapkan dan menjelaskan, selain berkaitan dengan gerak dan mobilitas. Atas dasar itu, lafazh tafsir baik berasal dari al-fasru atau as-safru memiliki makna yang sama yaitu mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi melalui medium yang dianggap sebagai tanda bagi mufassir. Melalui tanda ini, seorang mufassir bisa sampai

³ Az-Zarkasyi, *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, h. 146

⁴ Nashr Hâmid Abû Zaid, *Mafhûm an-Nashsh*, h. 223

⁵ *Ibid.*, h. 224

pada sesuatu yang tersembunyi dan samar tersebut.⁶

Dalam bahasa Inggris kegiatan menafsir diistilahkan dengan kata "exegesis" yang memiliki arti membawa keluar atau mengeluarkan. Apabila dikenakan pada tulisan-tulisan, maka kata tersebut berarti "membaca atau menggali" arti tulisan tersebut. Jadi pada waktu kita membaca sebuah tulisan atau mendengar suatu pernyataan yang kita coba fahami dan tafsirkan, maka kita sebenarnya sedang melakukan penafsiran.⁷

Dalam al-Qur'an, lafazh tafsir terulang hanya satu kali yaitu dalam QS. Al-Furqân (25) ayat 33 :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

: "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu dengan (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan paling baik penjelasannya". (QS. Al-Furqân : 33)

Lafazh tafsir diatas diartikan dengan penjelasan.

Adapun pengertian tafsir menurut istilah adalah sebagai berikut :

- a. Menjelaskan kalam Allah, dengan kata lain berfungsi sebagai penjelas bagi lafazh-lafazh al-Qur'an dan maksud-maksudnya.
- b. Mengungkapkan makna-makna al-Qur'an dan menjelaskan maksudnya.⁸

Imam az-Zarkasyi, berpendapat bahwa tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum dan hikmahnya.⁹ Al-Maturidi mendefinisikan tafsir dengan penjelasan yang pasti dari maksud satu lafazh dengan persaksian bahwa Allah bermaksud demikian dengan menggunakan dalil-dalil yang pasti melalui para periwayat yang adil dan jujur.¹⁰

Abû Thâlib ats-Tsa'labî sebagaimana dikutip adz-Dzahabî, berpendapat tafsir merupakan penjelasan posisi lafazh antara makna hakikat atau metaforis. Al-Kalbî dalam *Ta'shil* mengatakan bahwa tafsir ialah menerangkan makna ayat-ayat al-Qur'an dan menjelaskan apa yang dikehendakinya dalam nash al-Qur'an maupun dalam isyarat-isyaratnya.

⁶ Nashr Hâmid Abû Zaid, *Mafhûm an-Nashsh.*, h. 223, lih. juga as-Suyûthi, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân.*, h. 168-169

⁷ John Hayes dan Carl Holladay, *Pedoman Penafsiran Al-Kitab.* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), h. 1

⁸ Muḥammad bin Sulaimân al-Khâfjî, *at-Taisîr fi Qawâid Ilm Tafsîr* (Beirut: Dâr al-Qalam, 1990), Cet ke 1, h. 124

⁹ Az-Zarkasyi, *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân.*, h. 147

¹⁰ Al-Mâturîdî, *Ta'wilât Ahl Sunnah* (Baghdad: Maktabah al-Irsyâd. 1983), h. 5-6, lih. juga As-Suyuthi, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân.*, h. 167

'Abd al-Qâhir al-Jurjâni dalam kitabnya *Dalâil al-Ijâz* menulis bahwa tafsir secara etimologis berarti menyingkap, menampakan atau memaparkan makna ayat-ayat al-Qur'an, urusan-urusannya, kisahnya dan sebab-sebab diturunkannya dengan lafazh atau kalimat yang menunjuk kepadanya secara terang.¹¹

Pengertian Ta'wil dan Ruang Lingkup Pembahasannya

Kata ta'wil berasal dari kata *âla yaûlu aulan* yang berarti kembali kepada asal. Ada yang berpendapat ta'wil berasal dari kata *iyâlah* yang berarti mengatur, seorang *mu'awwil* (penta'wil) seakan-akan sedang mengatur perkataan dan meletakkan makna sesuai dengan tempatnya.¹² Menta'wil kalam berarti menjelaskan dan mengembalikan kepada maksud yang diharapkan.¹³ Ibnu Manzhûr mendefinisikan ta'wil secara etimologi berarti *rujû'* (kembali) seperti bunyi hadis *man shâma ad-dahr falâ shâma walâ âla* (barang siapa yang puasa selamanya maka sebenarnya dia tidak puasa dan tidak kembali kepada kebaikan).¹⁴ Abu Ubaidah Ma'mar ibn al-Mutsanna dan at-Thabari mengartikan ta'wil adalah *tafsir*, *marja'* dan *al-mashîr*.¹⁵

Secara terminologi, ta'wil menurut ulama salaf dapat berarti : *Pertama*, menjelaskan kalam dan menerangkan maknanya. Dalam hal ini antara tafsir dan ta'wil tidak ada perbedaan. Inilah yang dimaksud oleh Mujâhid dan Ibn Jarîr at-Thabari ketika menggunakan lafazh ta'wil. *Kedua*, makna yang dimaksudkan dalam sebuah perkataan. Jika perkataannya bernada *talab* (perintah) maka ta'wilnya adalah pekerjaan yang diminta.¹⁶ Nampak para ulama salaf memahami ta'wil sinonim dengan tafsir dan tak jauh dari pengertian ta'wil secara bahasa. Hadis yang diriwayatkan Aisyah r.a. membuktikan hal ini. Ia berkata : Nabi SAW dalam ruku dan sujudnya sering memperbanyak membaca "*Subhânaka Allâhumma wabihamdika*" menta'wil al-Qur'an yaitu firman Allah : "*Fasabbih bihamdi rabbika wa astaghfirhu*". Jadi ta'wil adalah melaksanakan apa yang diperintahkan dan mencegah apa yang dilarang dalam sebuah teks. Sufyân ibn 'Uyainah

¹¹ Muḥammad Ḥusain adz-Dzahabi, *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, (Kairo: Mathba'ah Mushthafâ al-Halabî, 1976), Cet. Ke 2, h. 20

¹² Louis Ma'lûf, *al-Munjid fi al-Lughah*, (Beirut: Dâr al-Masyriq, 2002), Cet. Ke-39, h. 21. lih. Jalâluddîn as-Suyûthî (selanjutya disebut as-Suyûthî), *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'an* (Kairo: Dâr at-Turâts, t.t.), Jilid IV, h. 167

¹³ Ibrahim Madkour, *al-Mu'jam al-Wasîth*, (Kairo: 1960), Jilid I, h. 33, t.d.

¹⁴ Ibnu Manzhûr, *Lisân al-'Arab*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1990), Jilid 11, h. 32

¹⁵ Muhammad Adîb Shâlih, *Tafsîr an-Nushûsh fi al-Fiqh al-Islâmi*, (Kairo: Mansyûrât al-Kutub al-Islâmi, t.t.), Jilid 1, h. 356

¹⁶ Adz-Dzahabi, *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, (Kairo: t.p., t.t) Jilid I, h. 17. lih. juga Mannâ Khalîl al-Qaththân, *Mabâhiṯ fi 'Ulûm al-Qur'an*, (Riyâdl: Mansyûrât al-'Ashr al-Hadîts, 1973), h. 324

mengatakan "As-sunnah ta'wil a-amr dan an-nahy."¹⁷ Imam Ghazâli mengatakan: Ta'wil adalah suatu ungkapan mengenai *ihimâl* (kemungkinan) makna yang didukung oleh dalil yang menunjukkan kepada makna zhahir.¹⁸

Khâlid Abdurrahmân al-'Akk, membagi pengertian ta'wil ke dalam dua kelompok. *Pertama*, ulama salaf mengartikan ta'wil seperti yang dikemukakan di atas. Sedangkan kelompok *kedua* yang diwakili oleh para pakar ilmu kalam dan filosof berpendapat bahwa ta'wil adalah memalingkan makna dari makna aslinya ke makna yang lebih kuat. Menurutnya, pada zaman sahabat dan tâbi'in tidak terjadi perbedaan dalam memahami lafadh ta'wil kecuali ketika filsafat memasuki ranah keilmuan Islam.¹⁹

Ath-Thabari, imam para mufassir menamai kitabnya dengan *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ây al-Qur'ân* dalam setiap penjelasannya terhadap ayat al-Qur'an sering memulainya dengan "*al-qaul fî ta'wil qaulihî ta'âla kadzâ...*". Lebih lanjut dalam muqaddimah tafsirnya, beliau menjelaskan bahwa ta'wil ayat al-Qur'an terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu :

Pertama, ta'wil yang tidak bisa diketahui oleh siapa pun kecuali Allah SWT. *Kedua*, ta'wil yang hanya diketahui oleh Nabi Muhammad SAW dengan izin ilmu Allah seperti ta'wil ayat-ayat hukum dan farâidl dan yang lainnya yang tidak mungkin diketahui kecuali dengan penjelasan dari Rasulullah. Untuk bagian ini, seseorang tidak dibolehkan melakukan ta'wil kecuali dengan dalil dari Nabi. *Ketiga*, ta'wil yang diketahui oleh mereka yang memiliki otoritas dan ilmu pengetahuan tentang ayat al-Qur'an.²⁰

Sedangkan menurut ulama *mutaakhirin* baik dari kalangan fuqaha, *mutakallimin*, ahli hadis dan ahli sufi berpendapat bahwa ta'wil adalah memalingkan lafadh dari makna yang zhahir kepada makna yang lebih kuat kemungkinannya disertai dengan dalil-dalil.²¹ Dalam hal ini, tugas ta'wil terbagi menjadi dua yaitu menjelaskan kemungkinan makna lafadh dan menjelaskan dalil yang bisa memalingkan dari maknanya yang asli. Ad-Dzahabi setelah memaparkan pengertian ta'wil menurut para ulama, lebih memilih kepada pengertian bahwa ta'wil berkaitan dengan aspek *dirayah* yang berpegang kepada perangkat ijtihad dengan mengetahui karakteristik bahasa Arab.²²

Dari berbagai bahasan tentang definisi ta'wil, kita dapat menyimpulkan dua makna ta'wil yaitu : *pertama*, takwil adalah mengalihkan

¹⁷ M. Adib Shâlih, *Tafsîr an-Nushûsh*, h. 359

¹⁸ Al-Ghazâli, *al-Mustashfâ*, (Beirut: Dâr al-Maktab al-'Ilmiyyah, 1986), Jilid 1, h.

378

¹⁹ Khâlid Abdurrahmân al-'Akk, *Ushûl at-Tafsîr wa Qawâ'iduhu*, (Beirut: Dâr an-Nafâis, 1994) cet. Ke 3, h. 54

²⁰ Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Muqaddimah at-Tafsîr*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1988), h. 92. Lih. juga M. Adib Shâlih, *op. cit.*, h. 363

²¹ Adz-Dzahabi, *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, h. 18

²² *Ibid.*

makna dari yang meragukan atau membingungkan pada makna yang meyakinkan dan mententramkan. Dalam pengertian ini, ta'wil hanya berhubungan dengan ayat-ayat mutasyabihat. Kedua, ta'wil adalah selain makna lahiriah juga termasuk makna bathiniyah. Ta'wil dalam arti ini berhubungan dengan semua ayat al-Qur'an

Kalau melihat catatan sejarah, penggunaan istilah ta'wil lebih dahulu populer dibandingkan dengan istilah tafsir. Pada zaman Khalifah Abû Bakar, Khâlid bin Walîd membunuh Mâlik bin Nuwairah, seorang Muslim yang disebut Nabi Muhammad SAW sebagai salah seorang penghuni ahli syurga. Ia mempunyai istri yang cantik. Setelah membunuh Mâlik, Khâlid menikahi istrinya tanpa memperhatikan masa 'iddah. Karenanya, 'Umar bin Khaththâb meminta Abû Bakar untuk menghukum Khâlid bin Walîd dengan rajam. Menurut Umar, Khâlid dianggap telah melakukan perzinahan. Tetapi kemudian Abu Bakar berkata : "*Ta'awwala wa akhta'a*".²³ Khalid telah membuat ta'wil dan keliru. Karena apa yang dilakukan Khâlid hanyalah karena salah dalam menafsirkan, untuk itu menurut Abu Bakar ia tidak perlu dihukum. Khâlid menganggap Mâlik telah kafir karena keengganannya membayar zakat kepada Abu Bakar dan ia memahami ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan 'iddah tidak berlaku dalam situasi perang.

Lebih lanjut, penggunaan lafazh ta'wil digunakan oleh Ammar bin Yasir ketika terjadi perang Shiffin, beliau berkata : "*Kau lihat bendera disana. Dahulu bersama Rasulullah SAW, aku memerangi bendera itu untuk membela tanzil al-Qur'an, kini, aku memerangi bendera yang sama untuk membela ta'wil al-Qur'an*". Ammar menyebut dua kata yaitu *tanzil* dan *ta'wil*, dua lafazh yang pernah diucapkan Nabi SAW kepada Ali bin Abi Thalib : "Engkau akan berperang melawan manusia karena ta'wil al-Qur'an sebagaimana engkau pernah berperang melawan manusia karena tanzilnya".²⁴

Lebih jauh ke belakang pada masa Rasulullah SAW, lafazh ta'wil pernah beliau gunakan ketika beliau mendo'akan Ibn Abbas dalam do'anya yang sangat terkenal "*Allâhumma faqqihhu fi ad-dîn wa 'allimhu at-ta'wil*"

²³ Dalam riwayat yang lain, yang mengucapkan ungkapan ini sebenarnya Khâlid sendiri ketika diminta pembelaannya oleh Abû Bakar, beliau berkata : "*ta'awwaltu wa akhta'tu*". Kisah lengkap tentang Mâlik Ibn Nuwairah, lih. Jalaluddin Rakhmat, *Ijtihad dalam Sorotan*, (Bandung: Mizan, 1988), h. 173-174.

²⁴ Tanzil adalah peristiwa diturunkannya al-Qur'an serta diterapkannya dalam kehidupan masyarakat. Yang menerima tanzil adalah orang-orang yang beriman, yang menolaknya adalah orang-orang musyrik. Peperangan sekitar tanzil al-Qur'an adalah peperangan antara kaum beriman dengan kaum kafir. Pada masa Rasulullah inilah yang terjadi. Sedangkan sepeninggal Nabi, yang berperang adalah sama-sama kaum muslimin. mereka berperang karena perbedaan dalam menafsirkan al-Qur'an, mereka berperang karena perbedaan ta'wil. (Kisah ini termuat dalam Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad Ibn Hanbal*, (Kairo: Matba'ah Mushthafâ al-Bâb al-Halabî, 1952), Jilid 6, nomor hadis 32969

(Ya Allah, jadikanlah ia mengerti tentang agama dan ajarkan kepadanya ta'wil). Karena do'anya itu, Ibnu Abbas kemudian menjadi pakar tafsir dan ta'wil dan menjadi rujukan ulama-ulama setelahnya. Ibn Abbas sendiri sering berkata : "Aku mengetahui ta'wilnya".²⁵

Dari sini, bisa ditarik kesimpulan, penggunaan lafadh ta'wil pada masa Rasulullah identik atau hampir sama dengan pengertian tafsir dalam arti mengungkap kandungan ayat al-Qur'an.

Jika kita melihat redaksi ayat al-Qur'an, lafadh ta'wil lebih banyak digunakan ketimbang lafadh tafsir. Lafadh ta'wil terulang sebanyak 16 kali²⁶, sedangkan lafadh tafsir hanya satu kali²⁷. Istilah ta'wil yang digunakan al-Qur'an memiliki banyak arti, berikut ini penulis nukilkan beberapa pengertian al-Qur'an terhadap lafadh ta'wil :

فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ

"Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. (QS. Ali Imrân : 7)

Lafadh ta'wil diatas berarti penjelasan dan penentuan, bahwa penjelasan ayat-ayat tersebut hanyalah Allah yang mengetahui.

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"...Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisâ : 59)

Ta'wil dalam ayat tersebut bermakna akibat terakhir dari sesuatu.

²⁵ Badruddîn Muḥammad bin Abdillāh az-Zarkasyî (selanjutnya disebut az-Zarkasyî), *Al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (Beirut: al-Maktabat al-'Ashriyyah, 1972), Jilid 2, h. 149

²⁶ Ta'wil terulang dalam QS. Yusuf (12): 6, 21, 24, 36, 37, 45, 100, 101, Q.S. al-Kahfi (18): 78, Q.S. an-Nisâ (4): 59, al-Isrâ: 35, Q.S. Ali Imrân (3): 7 (disebut dua kali), Q.S. al-A'râf (7): 53 (dua kali) dan Q.S. Yunus (10): 39. Lih. Muḥammad Fu'âd Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân*, (Kairo: Dâr al-Kutub, 1975), h. 519

²⁷ Q.S. al-Furqân : 23

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ

"Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Qur'an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Qur'an itu, (QS. Al-A'raf : 53)

بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعَلَمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلَهُ

"Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. (QS. Yûnus : 39)

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنَ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ

"Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi.. (QS. Yusuf : 6)

لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا

Artinya : "Yusuf berkata: Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu..(QS. Yûsuf : 37)

وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا

"Dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. (QS. Yûsuf : 100)

Lafazh ta'wil berarti penterjemahan sesuatu yang simbolik seperti yang dilakukan Nabi Yusuf ketika menceritakan kembali mimpinya.

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

"Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. (QS. Al-Kahfi : 78).

ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

"Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. (QS. Al-Kahfi : 82)

Disini, lafazh ta'wil berarti penuturan hasil akhir atau hasil yang terjadi sesudahnya. Penjelasan mengenai apa yang diperbuat Khidlr kepada Nabi Musa a.s.

Dari penggunaan al-Qur'an terhadap lafazh ta'wil, nampak bahwa pengertian ta'wil berkisar pada hasil akhir, penerjemahan secara simbolik dan penjelasan dan penuturan kembali terhadap sesuatu.

Istilah ta'wil yang berasal dari kata *aul* berarti kembali kepada sumber (*ar-rujû ila al-ashl*) atau sampai pada tujuan. Jika kembali kepada sumber berarti menunjukkan tindakan yang mengupayakan gerakan reflektif, maka makna sampai pada tujuan adalah gerak dinamis. Kesimpulannya bahwa ta'wil berarti kembali kepada sesuatu untuk mengungkap makna yang ditunjukkan (*dalâlah*) atau sumber dan signifikansi (*al-maghza*) atau implikasi (*al-'âqibah*).²⁸

Gerak reflektif dan dinamis tersebut jelas berfungsi untuk menjelaskan, memahami dan memelihara pemahaman akan makna. Kata ta'wil senantiasa mengandung makna spesifik yakni merujuk pada gerak mental intelektual dalam mengungkap suatu gejala teks. Hal ini karena berbagai penggunaannya termasuk dalam gaya tutur al-Qur'an memang dimaksudkan sebagai gerak intuitif dalam memahami sesuatu, seperti melompat ke belakang fenomena untuk memahami makna atau prinsip yang mengaturnya.²⁹

Perbedaan Tafsir Dan Ta'wil

Para ulama berbeda pendapat tentang perbedaan antara tafsir dan ta'wil. Perbedaan inilah yang meresahkan Abû al-Qâsim Muḥammad bin Naisâbûri seperti yang dikutip az-Zarkasyi dalam *al-Burhân* :

"Pada masa sekarang, muncul mufassir yang andaikata ditanya perbedaan antara tafsir dan ta'wil, mereka tidak dapat menjelaskannya dengan benar. Mereka tidak pandai membaca al-Qur'an, mereka pun tidak mengetahui arti surat atau ayat. Yang menjadi sasaran mereka adalah membuat fitnah dan membual di kalangan awam untuk mendapatkan harta duniawi. Mereka sama sekali tidak mau bekerja keras. Mereka tidak mau hatinya bersusah

²⁸ Nashr Hâmid Abû Zaid, *Mafhûm an-Nashsh, Dirâsah fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, (Beirut: al-Markaz ats-Tsaqâfi al-'Arabi, 1998), cet. Ke 4, h. 229-230

²⁹ *Ibid.* h. 231

payah berpikir karena mereka dikerumuni orang-orang bodoh. Mereka tidak dapat bersikap bijaksana menanggapi pertanyaan masyarakat".³⁰

Ar-Râghib al-Ishfahâni menganggap tafsir lebih umum daripada ta'wil dan biasanya tafsir lebih banyak digunakan dalam lafadh dan mufradatya dan ta'wil lebih dititikberatkan kepada makna dan kalimat serta sering dikenakan kepada kitab-kitab suci, berbeda halnya dengan tafsir yang digunakan pada selain kitab suci.³¹

Perbedaan ini tidak terlepas dari ruang lingkup tafsir dan ta'wil yang bekerja pada dua sisi makna al-Qur'an yaitu makna zhahir dan makna bathin. Dikotomi zhahir dan bathin sebagai dua sisi makna al-Qur'an dipertemukan dengan pembedaan tafsir dan ta'wil sebagai dua metode pendekatan. Ta'wil difahami sebagai kaedah-kaedah penafsiran berdasarkan akal terhadap ayat-ayat allegoris yang bertujuan menyingkap sebanyak mungkin makna yang terkandung di dalam suatu teks serta memilih yang paling tepat. Sedangkan tafsir difahami sebagai penjelasan yang semata-mata bersumberkan dari khabar benar yang diriwayatkan secara *mutawatir* oleh para perawi yang adil dan *dhâbith* hingga kepada para sahabat dan Nabi SAW.

Tafsir diartikan juga dengan kegiatan mengurai untuk mencari pesan yang terkandung dalam teks, sedangkan ta'wil berarti menelusuri kepada orisinalitas atau ide awal yang terbungkus dalam teks. Di sini, tafsir dan takwil saling terkait, meskipun karakteristik ta'wil lebih liberal dan imajinatif.

Melihat beberapa pengertian di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa ta'wil adalah suatu bentuk intensif dari tafsir. Ta'wil bukanlah interpretasi alegoris, sebab interpretasi alegoris menolak semua pertimbangan-pertimbangan linguistik atau semantik atau mengesampingkan keduanya sehingga tidak bisa sama dengan interpretasi ta'wil.

Ta'wil adalah penafsiran bathin dan bersifat lebih mendalam (tafsir bathin) seperti yang dikemukakan oleh Abû Thâlib at-Tsa'labî sebagaimana yang dikutip as-Suyûthî, namun syarat penafsiran bathin adalah kesesuaiannya dengan penafsiran lahir yang lebih nyata. Para ulama sejak dahulu menganggap ta'wil sebagai tafsir dalam bentuk yang khusus, artinya tafsir lebih umum dari pada ta'wil seperti pendapat al-Isfahani di atas.³²

Selanjutnya ta'wil menurut al-Baghâwî dan al-Kuwâsyî tidak dapat bertentangan dengan pengertian linguistik dan ajaran-ajaran umum al-Qur'an dan Sunnah. Maka dari itu ia meliputi dan bahkan melampui interpretasi tafsir dan berusaha untuk mengungkapkan arti final dari sesuatu.³³

³⁰ Az-Zarkasyî, *al-Burhân*, Jilid 2, h. 152.

³¹ *Ibid.*, h. 167

³² As-Suyûthî, *al-Itqân.*, h. 168

³³ *Ibid.*, h. 169

Memang, kadang-kadang tafsir dan ta'wil dianggap sebagai sinonim karena metodenya yang persis sama. Tetapi, makna yang dicapai oleh tafsir tidak dapat diperluas dengan ta'wil khususnya dalam penafsiran hukum. Contoh klasik tentang sifat ilmiah ta'wil dan hubungan integralnya dengan tafsir ditunjukkan oleh Al-Jurjâni dalam kitab *at-Ta'rifâtnya* : Ketika Tuhan Yang Maha Agung berfirman bahwa Ia melahirkan (sesuatu) yang hidup dari yang mati (*yukhriju al-hayy min al-mayyit*) dan sekedar untuk memberi contoh khusus, kita menafsirkan dengan pengertian bahwa Ia menjadikan burung dari telur, maka ini adalah tafsir. Tapi ketika kita mengartikan kalimat yang sama dengan pengertian bahwa Ia menjadikan orang yang beriman dari kafir atau Ia melahirkan orang alim dari yang jahil maka inilah yang disebut dengan ta'wil.³⁴

Perbedaan-perbedaan pengertian linguistik antara tafsir dan ta'wil mengakibatkan pula perbedaan implikasi metodologisnya. Menurut Abû Zaid, bahwa terdapat perbedaan penting diantara istilah tafsir dan ta'wil. Tampak bahwa kegiatan tafsir selalu membutuhkan *tafsirah* (mediator) yang menjadi perhatian mufassir, sehingga dapat sampai pada pengungkapan apa yang diinginkan. Sementara ta'wil tidak selalu membutuhkan mediator, tapi kadang-kadang pada gerak nalar dalam menyingkap hakikat fenomena atau akibatnya. Dengan kata lain, ta'wil dapat didasarkan pada salah satu bentuk hubungan langsung antara subyek dengan obyek, sementara hubungan semacam ini dalam kegiatan tafsir tidak berupa hubungan langsung tapi melalui mediator, baik bahasa teks dan kadang-kadang melalui suatu indikator.³⁵ Lebih jelasnya, bisa gambarkan mekanisme tafsir dan ta'wil sebagai berikut :



Mekanisme Tafsir dan Ta'wil

Dari sini jelaslah bahwa ta'wil tidak lain adalah suatu bentuk lebih intensif dari tafsir. Tafsir menunjukkan penemuan, mendeteksi atau mengungkap tentang apa yang dimaksudkan oleh ungkapan yang ambiguous itu, sedangkan ta'wil menunjukkan arti final dari ungkapan itu.³⁶ Ta'wil lebih

³⁴ Al-Jurjâni, *Kitâb at-Ta'rifât*, (Beirut: Dâr at-Turâts, t.t.), h. 72

³⁵ Nashr Hâmid Abû Zaid, *Mafhûm an-Nashsh*, h. 232.

³⁶ Wan Mohd Nor Wan Daud. "Tafsir dan Ta'wil sebagai Metode Ilmiah". *Islamia*. Thn I, No 1, edisi Maret, 2004, h. 63

merupakan interpretasi dalaman (esoteric exegese) yang berkaitan dengan makna bathin teks dan penafsiran metaforis terhadap al-Qur'an, sementara tafsir berkaitan dengan interpretasi eksternal. Jika dalam tipologi yang terakhir terdapat pemilahan metode penafsiran rasional dan penafsiran dengan menggunakan bantuan teks maka dalam ta'wil juga dikenal istilah tafsir al-isyari dan tafsir al-bathin.

'Âbid al-Jâbiri, seorang pemikir Islam kontemporer mengatakan bahwa ta'wil sebenarnya berkembang dalam dua tradisi; dalam epistemologi al-bayan dan epistemologi al-'irfan yang masing-masing memiliki pengertian yang berbeda. Pertama, dalam *al-irfan*, ta'wil dilakukan secara arbiter, dalam pengertian bahwa sebuah ta'wil irfani mengandung prakonsepsi yang sebelumnya telah tersedia dan kepadanya teks ingin dipalingkan tanpa membutuhkan mediator, indikator atau qarinah apa pun. Sementara ta'wil dalam tradisi bayan selalu mensyaratkan adanya *qaid* (ketentuan) qur'ani.³⁷

Dengan kata lain, jika para irfaniyyun memperluas jarak yang membedakan antara tafsir dan ta'wil karena mengaitkan tafsir dengan lahir teks, dan ta'wil dengan bathin dalam pengertian yang irfani maka kaum bayaniyyun berusaha mempersempit perbedaan dan mensintesisakan dualisme tersebut. Hal ini dilakukan dengan kadang-kadang menjadikan tafsir mencakup lafzh dan ta'wil mencakup makna umum. Atau kadang-kadang mengaitkan yang pertama dengan makna lughawi yang riil dan mengaitkan yang kedua pada makna metaforis dengan tetap mensyaratkan pemindahan lafzh dari makna kebahasaannya yang asli ke makna metaforis yang dikandungnya oleh karena adanya dalil lafzhiyah atau ma'nawi yang mencegah makna lahir sehingga ditetapkan kebenaran makna bathin yang dituju oleh teks.

Kedua, jika para bayaniyyun mensyaratkan tidak ditinggalkannya batas-batas epistemologi al-bayan yakni makna teks itu sendiri sejauh yang diperkenankan oleh bahasa maka para irfaniyyun tidak demikian. Bagi mereka ta'wil harus berdasarkan pada dilampauinya batas-batas tersebut kepada domain epistemologis lain yakni apa yang disebut hakikat yang kepadanya segi akhir merujuk.³⁸

Para ulama Ushul membagi pena'wilan ke dalam dua bagian :

Pertama, ta'wil qarîb yaitu mena'wilkan ayat dengan kemungkinan-kemungkinan yang terdekat. Ta'wil inilah yang dibolehkan. Misalnya, pena'wilan imam Syafi'i terhadap QS. An-Nûr : 31 dalam kalimat "*mâ zhahara minhâ*" dengan muka dan kedua telapak tangan. *Kedua*, ta'wil ba'id yaitu mena'wilkan ayat dengan kemungkinan makna yang sangat jauh. Ta'wil model ini dibolehkan dengan syarat ada penguat (*murajjih*) yang bisa

³⁷ Muhammad 'Âbid al-Jâbiri, *Bunyah al-'Aql al-'Arabî*, (Beirut: Markaz Dirâsât al-Wahdah al-'Arabiyah, 1990), h.274

³⁸ *Ibid.*, h. 291

mendekatkannya kepada makna zhahir. Contohnya adalah kewajiban membasuh kedua kaki dalam wudlu, bukan mencucinya.³⁹

Perbedaan antara tafsir dan ta'wil bahwa tafsir bisa dilihat dari cara memposisikan teks itu sendiri. Tafsir memposisikan teks sebagai subyek, sedangkan ta'wil memposisikan teks sebagai obyek. Namun yang mengemuka dalam kajian 'Ulumul Qur'an adalah tafsir, sedangkan ta'wil hampir tidak terangkat ke permukaan.⁴⁰ Padahal dalam catatan sejarah, seperti telah disinggung sebelumnya, istilah ta'wil pada zaman Rasulullah lebih populer daripada istilah tafsir.

Dalam diskursus tradisional tentang al-Qur'an, kadang-kadang tafsir dalam kapasitasnya sebagai indikator diserupakan dengan ilmu-ilmu al-Qur'an, berupa nasikh mansukh, asbâb nuzul, al-makki wa al-madani dan lain-lain. Semua itu dianggap unsur naqli karena mencakup pelbagai pengetahuan instrumental yang digunakan dalam proses penafsiran. Hal ini agaknya dikaitkan dengan fungsi ilmu-ilmu tersebut sebagai mediator pemahaman.

Sementara itu, ta'wil demi penekanan yang lebih besar pada aspek reflektif dalam proses interpretasi lebih tepat disebut sebagai kegiatan ijtihad atau dirayah secara lebih hakiki. Karena penekanan dalam aspek nalar dan ijtihad dalam ta'wil lebih dominan ketimbang pemahaman melalui bahasa dan penggunaan metode tertentu, maka dalam wacana studi al-Qur'an tradisional, terdapat juga pemilahan yang cenderung ideologis antara terminologi tafsir dan ta'wil. Yang pertama, dianggap dapat menghasilkan penafsiran al-Qur'an yang lebih valid dan obyektif yang diwakili oleh mereka yang lebih kuat berpegang pada riwayat yang disebut ahlussunnah. Sementara yang terakhir sebaliknya, dituduh lebih mengikuti tendensi ideologis dalam kegiatan penafsiran seperti yang disinyalir dalam ayat "*fi qulûbihim zaigh fayattabiûna mâ tasyâbaha minhu ibtighâa al-fitnah*". Yang terakhir ini disematkan kepada kelompok mu'tazilah dan kaum sufi.⁴¹

Pengertian Terjemah

Secara etimologi, kata terjemah diartikan dengan menyalin atau memindahkan sesuatu pembicaraan atau bahasa dari satu bahasa kepada

³⁹ Al-'Akk, *Ushûl at-Tafsîr*, h. 60-61

⁴⁰ Hal ini mungkin dikarenakan karena ta'wil lebih banyak menggunakan nalar. Dalam dunia penafsiran dikenal dua macam metodologi tafsir yaitu tafsir bi al-ma'tsûr dan tafsir bi ar-ra'yi. Tafsir bi al-ma'tsûr adalah tafsir dengan menggunakan penjelasan al-Qur'an sendiri, penjelasan Rasulullah, perkataan para sahabat dan tabi'in. Sedangkan tafsir bi ar-ra'yi adalah tafsir dengan menggunakan kemampuan nalar dalam memahami ayat al-Qur'an. Tafsir bi ar-ra'yi terbagi dua yaitu bi ar-ra'yi al-mahmûd (terpuji) dan bi ar-ra'yi al-madzâm (tercela). Ta'wil lebih dekat dengan tafsir bi ar-ra'yi karena dalam ta'wil peran nalar sangat dominan.

⁴¹ *Ibid.*, h. 223-224

bahasa lain.⁴² Secara singkat terjemah berarti mengalihbahasakan agar bisa difahami. Sedangkan terjemahan adalah salinan bahasa, atau alih bahasa dari suatu bahasa ke bahasa yang lain.⁴³ Kalimat ini berasal dari bahasa Arab yaitu tarjamah. Dalam literatur Arab, tarjamah berarti menerangkan atau menjelaskan. Adz-Dzahabi menjelaskan setidaknya tarjamah digunakan untuk dua macam pengertian, yaitu :

Pertama, mengalihkan atau memindahkan suatu pembicaraan dari suatu bahasa ke bahasa yang lain tanpa menerangkan makna dari bahasa asal yang diterjemahkan;

Kedua, menafsirkan suatu pembicaraan dengan menerangkan maksud yang terkandung didalamnya, dengan menggunakan bahasa yang lain.⁴⁴

Penerjemahan dilakukan dengan maksud supaya maksud pembicaraan atau kalimat bahasa asal yang diterjemahkan bisa difahami oleh orang-orang yang tidak mampu memahami bahasa asal yang diterjemahkan.

Kalimat tarjamah juga diartikan dalam Bahasa Arab dengan arti biografi riwayat hidup seseorang, misalnya ungkapan tarjamah Imam Ibnu Taimiyah berarti riwayat hidup Ibnu Taimiyah.

Al-Qur'an adalah kitab yang menggunakan Bahasa Arab dan sebagai pedoman hidup umat Islam dengan keragaman bahasa masing-masing. Maka suatu hal yang urgen untuk menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa yang bisa difahami oleh masing-masing pemilik bahasa karena intinya al-Qur'an diturunkan adalah untuk difahami kandungan ayatnya.

Untuk itu, istilah menterjemahkan al-Qur'an memiliki beberapa pengertian, diantaranya adalah :

- a. Terjemah harfiah
- b. Terjemah ma'nawiah atau tafsiriah.

Terjamah harfiah diartikan dengan memindahkan pengertian dari satu bahasa ke bahasa lain sambil tetap memelihara susunannya dan sekalian makna asli yang terkandung dalam apa yang diterjemahkan. Terjemah ini juga disebut sebagai terjemah lafdziyah, menerjemahkan sesuai dengan susunan dan struktur bahasa asal. Adz-Dzahabi membagi terjemah harfiah ini ke dalam dua model yaitu *harfiah bi al-mitsl* yaitu terjemahan yang dilakukan apa adanya sesuatu dengan bahasa asal dan *harfiah bi ghair al-mitsl* yaitu terjemahan yang sedikit longgar keterikatannya dengan susunan dan struktur bahasa asal yang diterjemahkan.⁴⁵ Dengan kata lain, terjemah ini disebut juga dengan terjemah *leterlek*. Karena keterikatannya, terjemah bentuk ini terkadang bersifat kaku dan sulit untuk mengeksplorasi makna

⁴² Tim Penyusun Kamus Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: 1989, h. 938

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, h. 23

⁴⁵ *Ibid.*, h. 24

yang dikandung bahasa yang diterjemahkan.

Adapun terjemah ma'nawiah atau tafsiriah adalah menerangkan atau menjelaskan makna yang terkandung dalam satu buku dengan bahasa lain tanpa memperhatikan susunan dan jalan bahasa aslinya dan juga tanpa memperhatikan sekalian makna yang dimaksudnya. Terjemah model ini lebih mengedepankan maksud atau isi kandungan bahasa asal, tidak terikat dengan susunan dan struktur kalimat. Dalam istilah lain terjemah ini dikenal dengan terjemah bebas. Sifat terjemah ini lebih luas dan elastis dalam mengungkap makna kandungan ayat al-Qur'an. Tetapi mesti dibedakan dengan istilah tafsir itu sendiri. Adz-Dzahabi mengemukakan ada perbedaan antara tafsir dengan terjemah tafsiriyah yaitu :

- a. Terletak pada kedua bahasa yang digunakan. Bahasa Tafsir dimungkinkan sama dengan bahasa yang asli, sedangkan terjemah tafsiriah menggunakan bahasa yang berbeda dari bahasa asli yang diterjemahkan. Oleh karena itu, kitab-kitab tafsir berbahasa Indonesia seperti Tafsir Al-Azhar, lebih tepat disebut sebagai terjemah tafsiriah. Sedangkan Tafsir Mafâtiḥ al-Ghaib, Tafsir Al-Maragi dan lain-lain, barulah disebut dengan tafsir dalam arti yang sesungguhnya.
- b. Dalam tafsir pembaca suatu kitab tafsir dimungkinkan untuk melakukan *richek* kepada teks aslinya manakala ada keraguan atau kekeliruan didalamnya, sedangkan tarjamah tafsiriyah sangat sulit untuk melacak aslinya ketika ada keraguan atau kesalahan didalamnya karena umumnya pembacanya pun tidak mengerti bahasa aslinya (yakni bahasa Arab)⁴⁶

Terjemah harfiah bagi al-Qur'an boleh jadi dilakukan dengan menterjemahkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an dalam bahasa lain kata perkata dengan memperhatikan gaya bahasa dan uslubnya sehingga keseluruhan terjemahan itu betul-betul mengandung pengertian yang asli dari al-Qur'an itu, baik dari segi bahasanya maupun syariatnya. Pekerjaan ini biar bagaimanapun dilakukan dengan teliti dan secermat mungkin dan dikerjakan oleh para ahlinya, namun tak akan mungkin sesuai benar dengan apa yang dikehendaki oleh al-Qur'an itu secara tepat, sebab:

- Tak ada bahasa yang tepat untuk menyalin makna yang terkandung dalam bahasa yang diterjemahkan.
- Ayat al-Qur'an menunjukkan kebenaran risalah Nabi dan sekaligus adalah mukjizat (hal yang luar biasa) dan tak mungkin dicontoh manusia dan tak mungkin diterangkan dengan tepat secara mutlak.
- Ayat al-Qur'an berfungsi sebagai hidayah/pembimbing bagi kesejahteraan manusia di bumi dan akhirat dan pemahaman bahasa Arab terhadap ayat itu tidaklah mungkin cocok secara mutlak

⁴⁶ *Ibid.*, h. 23

dengan dengan pemahaman dari bahasa orang yang menterjemah. Bahkan sesama Arab pun tidak mungkin diperoleh kesepakatan tentang pengertian suatu makna yang terkandung dalam suatu ayat.

Berdasarkan kenyataan diatas, kita harus beranggapan bahwa tiada terjemah al-Qur'an yang sempurna, siapapun yang mengerjakannya dan kita juga harus beranggapan bahwa terjemah harfiah al-Qur'an bukanlah tafsir al-Qur'an yang sebenarnya.

Adapun terjemah ma'nawiah atau tafsiriah hanya mementingkan apakah dengan bahasa yang dihidangkannya orang telah mengerti dengan kandungan al-Qur'an itu secara tepat dan benar menurut keyakinannya. Kadang-kadang penterjemah terpaksa memberikan arti terhadap ayat yang secara harfiah tidak cocok dengan teksnya. Jadi pada terjemah harfiah yang dipentingkan adalah ketepatan segi bahasa, sedangkan pada tafsiriah yang diperhatikan adalah ketepatan dari segi makna.

Umumnya kedua cara ini digabungkan sehingga sasaran penterjemah yakni ketepatan bahasa dan makna tercapai. Yakni ayat-ayat diterjemahkan dahulu menurut apa adanya, lalu untuk terjemahan tafsiriah (bila ada) ditempatkan pada catatan kaki. Begitulah sistem yang ditempuh oleh kebanyakan penterjemah kita, termasuk terjemah al-Qur'an yang dikerjakan oleh Departemen Agama.

Penutup

Perbedaan, dalam menyikapi dan memberi makna terhadap kata tafsir, ta'wil dan terjemah, bukan berarti untuk memberi petunjuk terhadap ummat akan makna yang keliru. Yang jelas perbedaan pandangan yang digagas oleh para mufasir merupakan sebuah analisa yang mencari makna yang lebih jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirûn*, (Kairo: t.p., t.t)
Al-Ghazâlî, *al-Mustashfâ*, (Beirut: Dâr al-Maktab al-'Ilmiyyah, 1986)
Al-Jurjâni, *Kitâb at-Ta'rifât*, (Beirut: Dâr at-Turâts, t.t.)
Al-Mâturîdi, *Ta'wilât Ahl Sunnah* (Baghdad: Maktabah al-Irsyâd, 1983),
Az-Zarkasyi, *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân*,
Az-Zarkasyi, *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân*,
Badruddîn Muḥammad bin Abdillâh az-Zarkasyî (selanjutnya disebut az-Zarkasyî), *Al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (Beirut: al-Maktabat al-'Ashriyyah, 1972)
Ibnu Manzhûr, *Lisân al-'Arab*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1990)
Ibrahim Madkour, *al-Mu'jam al-Wasîth*, (Kairo: 1960),

- Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad Ibn Hanbal*, (Kairo: Matba'ah Mushthafâ al-Bâb al-Halabî, 1952)
- Jalaluddîn as-Suyûthi, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Dâr at-Turâts, 1983)
- Jalaluddin Rakhmat, *Ijtihad dalam Sorotan*, (Bandung: Mizan, 1988)
- John Hayes dan Carl Holladay, *Pedoman Penafsiran Al-Kitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993)
- Khâlid Abdurrahmân al-'Akk, *Ushûl at-Tafsîr wa Qawâ'iduhu*, (Beirut: Dâr an-Nafâis, 1994)
- Louis Ma'lûf, *al-Mumjid fi al-Lughah*, (Beirut: Dâr al-Masyriq, 2002),
- Mannâ' Khalîl al-Qaththân, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'an*, (Riyâd: Mansyûrat al-'Ashr al-Hadîts, 1973),
- Muhammad 'Âbid al-Jâbirî, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*, (Beirut: Markaz Dirâsât al-Wahdah al-'Arabiyyah, 1990)
- Muhammad Adîb Shâlih, *Tafsîr an-Nushûsh fi al-Fiqh al-Islâmi*, (Kairo: Mansyûrat al-Kutub al-Islâmi, t.t.)
- Muhammad bin Sulaimân al-Khâfiji, *at-Taisîr fi Qawâ'id Ilm Tafsîr* (Beirut: Dâr al-Qalam, 1990)
- Muhammad Husain adz-Dzahabi, *at-Tafsîr wa al-Mufasssirûn*, (Kairo: Mathba'ah Mushthafâ al-Halabî, 1976)
- Nashr Hâmid Abû Zaid, *Mafhûm an-Nashsh, Dirâsah fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, (Beirut: al-Markaz ats-Tsaqâfi al-'Arabi, 1998)
- Pusat Studi Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Tim Penyusun Kamus Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: 1989
- Wan Mohd Nor Wan Daud, "Tafsir dan Ta'wil sebagai Metode Ilmiah", *Islamia*, Thn I, No 1, edisi Maret, 2004,